

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan mengulas tentang metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti, yang dimulai mencakup fase persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada bagian ini peneliti akan secara terperinci menjelaskan langkah-langkah serta metode yang penulis gunakan untuk menghimpun informasi guna merangkai skripsi berjudul “Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015”.

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang menggunakan aturan dalam memecahkan atau memperoleh informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan hal tersebut, penulis melakukan metode penelitian untuk mengungkapkan suatu permasalahan dengan judul yang penulis ambil seperti yang di ungkapkan diatas dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Ismaun (2016, hlm. 39) Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sedangkan menurut Gottschalk (1975, hlm. 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menanalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun pengertian lainnya menurut Abdurahman (2007, hlm. 53), metode historis mengacu pada eksplorasi mendalam terhadap suatu isu dengan menerapkan pendekatan historis dalam proses penyelesaiannya. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode sejarah atau metode historis merujuk pada rangkaian strategi yang digunakan dalam menganalisis secara kritis dan analitis peristiwa masa lampau melalui bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan.

Kemudian, teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, dan penelitian sebelumnya. Penulis juga menggunakan teknik wawancara untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan

langkah-langkah yang digunakan hingga terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode historis.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, Menurut Nina Herlina (2020, hlm. 29-30) diantaranya sebagai berikut:

1. Heuristik merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber, informasi, petunjuk dari masa lalu.
2. Kritik melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber, informasi, dan petunjuk tersebut secara kritis, meliputi evaluasi eksternal dan internal.
3. Interpretasi adalah tahap di mana fakta-fakta diberi makna dan hubungan diantara mereka ditafsirkan serta ditentukan.
4. Historiografi merupakan langkah atau proses dimana hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu disampaikan sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Dengan kata lain, tahap historiografi adalah tahap penulisan. Hasil interpretasi dari fakta-fakta tersebut diungkapkan dalam bentuk cerita sejarah yang koheren. Pada tahap ini, keahlian dalam menulis menjadi aspek yang sangat penting.

Lalu, berdasarkan pandangan Sjamsuddin (2012, hal. 70), ia menjelaskan bahwa terdapat sekurang-kurangnya enam langkah yang harus dilalui dalam proses penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih topik yang cocok.
2. Menelusuri semua bukti yang relevan dengan topik.
3. Mencatat hal-hal penting dan relevan terkait dengan topik yang ditemukan selama proses penelitian (contohnya dengan metode *system card*); saat ini, dengan adanya fotokopi, teknologi komputer, dan internet, menjadi lebih mudah dan dengan pendekatan *system card* menjadi ketinggalan zaman
4. Melakukan analisis kritis terhadap semua bukti yang telah terkumpul (penilaian kredibilitas sumber).
5. Mengatur temuan-temuan penelitian (data-data catatan) ke dalam pola yang tepat dan bermakna, sesuai dengan kerangka yang telah dirancang sebelumnya.
6. Menghadirkannya dengan cara yang memikat perhatian dan mengomunikasikannya kepada pembaca dengan kemampuan yang selaras, sehingga dapat dipahami sejelas mungkin.

Sementara itu, pandangan yang serupa diungkapkan oleh Nina Herlina. Ismaun (2005, hlm. 48-51) menguraikan bahwa pendekatan penelitian sejarah melibatkan empat langkah utama, yang terdiri dari:

1. Heuristik adalah proses pencarian dan penghimpunan sumber-sumber sejarah yang relevan.
2. Kritik sumber merujuk pada upaya evaluasi terhadap sumber-sumber sejarah, mencakup analisis dari perspektif luar dan pemeriksaan isi internal.
3. Interpretasi, atau penafsiran terhadap arti dari fakta-fakta sejarah, melibatkan usaha untuk memahami dan menemukan hubungan antara fakta-fakta sejarah agar membentuk suatu kesatuan yang lengkap dan logis.
4. Historiografi merujuk pada tahap pengaturan dan penyampaian hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan sejarah yang telah diuraikan oleh beberapa pakar di atas, maka pada skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015” Peneliti menerapkan langkah-langkah penelitian yang diuraikan oleh Nina Herlina dan Ismaun. Proses ini melibatkan tahap heuristik, kritik sumber, Interpretasi atau penafsiran, serta penyajian historiografi.

3.2 Persiapan Penelitian

Penetapan metode dan pendekatan data dengan memanfaatkan kajian literatur merujuk pada langkah awal, diikuti oleh pelaksanaan wawancara serta pendokumentasian untuk meraih informasi awal. Di samping itu, metode lainnya melibatkan pencarian sumber yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti, termasuk artikel jurnal, skripsi, dan karya buku. Bagian pula dari persiapan penelitian melibatkan serangkaian tahapan penting yang harus ditempuh dalam rangka persiapan riset, termasuk:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah pemilihan topik penelitian. Pemilihan topik penelitian seharusnya disesuaikan dengan faktor emosional dan intelektual, sehingga tercapai keselarasan antara keduanya ketika melangkah dalam tahapan penelitian dan proses penulisan

sejarah. Saat memilih topik penelitian, diperlukan pertimbangan terhadap empat kriteria yang relevan (Sjamsuddin, 2012, hlm.71-72) sebagai berikut:

a. Nilai (*value*)

Topik yang dibahas harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia dengan menggunakan pendekatan kaji kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar

b. Keaslian (*Originality*)

Anda harus memastikan bahwa subjek yang Anda pilih untuk penelitian telah diinvestigasi sebelumnya, dan Anda perlu memiliki keyakinan bahwa Anda mampu memberikan kontribusi dengan mengungkapkan salah satu atau bahkan keduanya dari hal berikut:

1. Evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan, atau suatu
2. Penafsiran baru dari bukti yang sah dan dapat dijelaskan.

c. Kepraktisan (*Practicality*)

Pelaksanaan penelitian harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

1. Tersedianya sumber-sumber yang dapat dijangkau tanpa kendala yang tidak beralasan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa Anda dapat menggunakan sumber-sumber ini tanpa campur tangan dari pemilik atau pengelola sumber-sumber untuk mengendalikan kesimpulan yang Anda peroleh.
2. Keahlian dalam menggunakan sumber-sumber tersebut harus didasarkan pada pengalaman dan pendidikan Anda sebelumnya, termasuk pemahaman terhadap bahasa asing dan persyaratan teknis yang relevan.
3. Lingkup penelitian perlu disesuaikan dengan format presentasi yang akan digunakan, seperti apakah itu untuk tugas kelas, penyajian seminar, penulisan artikel, penyusunan tesis, disertasi, atau penerbitan buku.

d. Kesatuan (*Unity*)

Setiap penelitian perlu mengusung tema yang terpadu atau berfokus pada sebuah pertanyaan atau pernyataan yang jelas, yang akan menjadi titik awal bagi peneliti untuk mengarahkan perjalanan menuju tujuan tertentu. Ini juga menimbulkan harapan atau janji dalam mencapai kesimpulan yang spesifik.

Pada penelitian ini, penulis melakukan proses pemilihan tema tentang pembahasan seputar Pondok Mufidah Santi Asromo yang berada di Desa Pasir Ayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Berdasarkan dari hasil kunjungan tersebut dan berbincang dengan salah satu staff pengurus Pondok Pesantren penulis menemukan bahwa pendiri dari Pondok Mufidah Santi Asromo adalah K.H Abdul Halim yang merupakan tokoh nasional, kemudian pondok tersebut didirikannya pada tahun 1932. Kemudian, penulis bertanya mengenai perkembangan pondok pesantren sepeninggal K.H Abdul Halim yang diteruskan oleh kepemimpinan selanjutnya. Dari hasil kunjungan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menjadikan Pondok Mufidah Santi Asromo sebagai bahan kajian dari penelitian skripsi ini. Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, penulis juga membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang akan peneliti kaji. Langkah tersebut peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil bacaan literatur dan wawancara, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis adalah Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015. Setelah adanya persetujuan tersebut maka penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah tema disetujui, langkah penting bagi peneliti adalah merencanakan kerangka penelitian untuk mempermudah jalannya proses penelitian. Ini memastikan bahwa penelitian berjalan dengan teratur dan tidak melepaskan diri dari cakupan topik yang telah dipilih sebelumnya. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipersentasikan dalam seminar penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Masalah,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Kajian Pustaka,
7. Metode dan Teknik Penelitian,
8. Sistematika Penulisan, dan
9. Daftar Pustaka.

Pada tanggal 16 Agustus 2021, diadakan seminar mengenai penulisan skripsi. Setelah seminar dan mendapat umpan balik atau berbagai masukan dari tim dosen dan TPPS. Awalnya, peneliti memilih untuk mengamati sejarah lokal pada periode Revolusi, tetapi karena berbagai hambatan, terutama terkait dengan sumber-sumber, maka peneliti memutuskan untuk mengubah judul skripsi yang sebelumnya telah dipilih yaitu Dibalik Panji Siliwangi: Perjuangan Rakyat Cirikip Dalam Penyelamatan Eksistensi Divisi Siliwangi (1948-1949), diganti menjadi Perkembangan Pondok Pesantren Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015. Setelah disetujui dan dinyatakan lolos oleh TPPS maka penulis mendapatkan dua calon pembimbing skripsi yaitu Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. M.Si. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Andi Suwirta, M. Hum. sebagai dosen pembimbing II. Namun ketika pada pertengahan penulisan terdapat pergantian dosen pembimbing I yang diganti dari Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. M.Si menjadi Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

3.2.3 Pengurusan Perizinan

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan topik yang telah disetujui dalam seminar proposal. Untuk melanjutkan proses penelitian, dilakukan tahap berikutnya. Langkah pertama adalah menghubungi lembaga terkait untuk memperoleh izin penelitian, langkah ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta sebagai tindakan legalitas yang mengesahkan kegiatan penelitian yang dilakukan. Surat-surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Mufidah Santi Asromo
2. Kepala Desa Pasir Ayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka
3. Tokoh Masyarakat

Demikianlah langkah dan proses dari perizinan yang dilakukan oleh peneliti, agar penyusunan skripsi ini terlaksana dan terselasaikan dengan baik.

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian antara lain:

1. Surat Izin Penelitian

Surat ini diperlukan sebagai tanda bukti legalitas peneliti dalam menjalankan atau melakukan kegiatan ke objek penelitian yang dituju.

2. Instrumen wawancara

Instrumen wawancara ini diperlukan agar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber bisa terarah dan sesuai dengan pembahasan kajian penelitian tanpa melebar ke luar pembahasan.

3. Alat perekam

Alat perekam ini diperlukan sebagai bukti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Selain itu, alat perekam juga berguna dan bermanfaat untuk merekam semua pembicaraan yang dilakukan dengan narasumber sehingga wawancara dapat berlangsung tanpa ada rasa was-was akan kelupaan apa yang telah disampaikan oleh narasumber.

4. Alat tulis/ catatan lapangan

Alat tulis dan catatan juga diperlukan untuk mencatat poin-poin penting selama kegiatan wawancara berlangsung.

5. Kamera foto

Kamera foto ini diperlukan sebagai tanda bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara atau dokumentasi terhadap apa yang telah diteliti.

3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan memiliki peranan krusial dalam tahapan penyusunan skripsi, di mana peneliti dapat melakukan konsultasi terkait langkah-langkah penulisan yang telah ditempuh, guna peningkatan mutu dan kesesuaian penulisan secara efektif. Bimbinganpun perlu dilakukan secara intens, agar dalam penulisan penelitian

terarah dan teratur. Teknisnya, proses bimbingan bagi peneliti dilakukan dengan mengajukan naskah penelitian yang kemudian akan dinilai oleh pembimbing. Melalui tahap bimbingan ini, peneliti memiliki peluang untuk mengungkapkan hambatan yang dihadapi dalam rangkaian perjalanan penelitian, dengan tujuan memperoleh pandangan dan saran mengenai cara mengatasi tantangan baik dalam aspek lapangan maupun dalam mengakses sumber-sumber yang diperlukan.

Proses bimbingan dilakukan peneliti dengan dua dosen pembimbing, yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum., selaku dosen pembimbing II. Pada saat ini sedang terjadinya wabah *Covid-19* yang sedang melanda diberbagai negara termasuk di Indonesia. Proses bimbinganpun dilakukan secara *online* baik itu melalui aplikasi pesan singkat, ataupun melalui e-mail, dan juga beberapa kali melakukan bimbingan dengan tatap muka dengan melakukan protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan anjuran yang berlaku.

3.3 Pelaksanaan Bimbingan

Setelah tahap persiapan dan perencanaan penelitian selesai, langkah berikutnya adalah menjalankan pelaksanaan penelitian. Dalam proses pelaksanaan ini, peneliti mengikuti empat tahapan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode historis, yakni tahap mengumpulkan sumber-sumber (heuristik), mengevaluasi sumber secara kritis, menafsirkan sumber-sumber (interpretasi), dan menyusun narasi sejarah (historiografi).

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan setelah memilih dan menentukan topik yang akan dibahas oleh peneliti maka tahap selanjutnya adalah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber atau dalam metode penelitian sejarah biasa disebut dengan istilah Heuristik. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber untuk mendapatkan data-data dan fakta-fakta dari satu rangkaian peristiwa yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan. Secara sederhana sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber benda, sumber visual, sumber lisan, dan sumber tertulis, serta juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder (Hugiono dan Poerwantana, 1992, hlm. 30).

Pada tahap ini Peneliti melaksanakan penggalan sumber-sumber dengan menerapkan metode studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Upaya pencarian sumber ini dilakukan dengan teliti saat peneliti menyelami isi dan mengamati materi yang ditemukan, termasuk buku cetak, e-book, artikel jurnal, dan berbagai bentuk tulisan yang tersebar di berbagai lapisan internet. Tidak hanya itu peneliti juga mengunjungi pondok pesantren dengan mencari tahu dari topik bahasan yang diambil dalam penulisan skripsi dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka pada tahun 1966-2015.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dokumen, dan Dokumen-dokumen yang relevan dengan subjek penelitian yang sedang diinvestigasi telah dihimpun. Proses pengumpulan sumber dimulai sejak peneliti pertama kali menetapkan topik yang akan di eksplorasi. Meskipun pada tahap tersebut, pengumpulan sumber masih berupa materi bacaan yang bersifat umum tentang perkembangan pondok pesantren, baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun melalui pencarian di berbagai sumber online. Sumber-sumber bacaan tersebut diperoleh atau didapat dari berbagai tempat diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu tempat yang peneliti kunjungi dalam mendapatkan sumber yang berkaitan secara umum mengenai perkembangan pondok pesantren baik berupa buku maupun skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Peneliti mengunjungi perpustakaan UPI ini pada tanggal 17 September 2021, peneliti menemukan beberapa buku yang didapatkan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia tentang buku-buku pendidikan Islam, perkembangan Islam di Indonesia, sistem pendidikan pesantren.
2. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, peneliti melakukan kunjungan ke Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tanggal 12 Februari 2022. Di sana, peneliti menemukan koleksi buku-buku yang relevan mengenai sejarah pendidikan Islam dan pesantren. Beberapa dari buku-buku ini membahas model-model pesantren yang ada di Indonesia, serta pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia.

3. Perpustakaan Daerah Majalengka, peneliti juga mengunjungi perpustakaan daerah yang terletak di Desa Cicenang, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka pada tanggal 21 Oktober 2022, yang hanya menemukan beberapa sumber tentang Biografi K.H. Abdul Halim.
4. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, peneliti juga mengunjungi perpustakaan Batu Api Jatinangor yang terletak di Kecamatan Jatinangor pada tanggal 4 Maret 2022 ini menemukan sejumlah buku yang terkait dengan subjek penelitian yang sedang dikaji, yaitu peran pesantren dalam transformasi sosial dan pendekatan pemberdayaan masyarakat berfokus pada pesantren.
5. Sekretariat Pondok Pesantren Santi Asromo, peneliti mengunjungi sekretariat pondok pesantren Santi Asromo secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian dari tanggal 23 Agustus 2021 sampai 15 Juni 2022 dan mendapatkan beberapa sumber tentang pondok pesantren diantaranya arsip pendirian pondok pesantren dalam bentuk digital, dan dokumen mengenai tujuan pendidikan pesantren.
6. Koleksi pribadi, selain menjelajahi berbagai perpustakaan dalam upaya mencari literatur, peneliti juga memanfaatkan koleksi pribadi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, beberapa buku yang dimanfaatkan meliputi buku pengantar ilmu sejarah, metodologi sejarah, manajemen pendidikan pondok pesantren, dan ilmu pendidikan Islam.
7. Internet, peneliti juga melakukan pencarian beberapa sumber literatur tentang Pondok Mufidah Santi Asromo yang di akses dari internet baik itu jurnal, artikel, koran digital, e-book dan sebagainya. Berikut temuan yang dilakukan oleh peneliti K.H Abdul Halim dan gagasan pendidikan ekonomi berbasis pesantren, perkembangan pesantren di Indonesia (era orde lama, orde baru, reformasi), *The Transformation of The Leadership of The Santi Asromo Majalengka Islamic Boarding School: From Personal Authority to Impersonal*, dan koran digital sejarah Ponpes Santi Asromo, dianggap aneh-sempat dibakar penjajah.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Dalam fase penggalan sumber ini, peneliti tidak hanya berfokus pada pencarian sumber tertulis, tetapi juga menggali sumber-sumber lisan melalui proses wawancara dengan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian, termasuk tokoh sejarah yang terlibat atau saksi-saksi yang memiliki pengetahuan rinci terkait dengan subjek penelitian yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai evolusi pondok pesantren, individu yang layak menjadi narasumber adalah mereka yang memiliki peran signifikan dan aktif berada di lingkungan Pondok Pesantren Santi Asromo. hal tersebut meliputi figur pemimpin atau kepala Pondok Pesantren, para ustadz atau pendidik, mantan santri, pihak berwenang, dan komunitas lokal di sekitar Pondok Pesantren Santi Asromo yang berada di Desa Pasir Ayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Setelah memperhitungkan faktor tersebut dalam konteks pemilihan narasumber yang cocok serta merencanakan kumpulan pertanyaan penelitian, peneliti kemudian menguraikan langkah-langkah pencarian informasi lisan tersebut dalam beberapa tahapan, yakni:

1. Mengunjungi Pondok Mufidah Santi Asromo

Pada tahap awal, peneliti melakukan kunjungan terhadap Pondok Mufidah Santri Asromo. Kemudian, pada tanggal 23 Agustus 2021 peneliti menemui pengurus untuk meminta izin dan bersilaturahmi kepada para pengurus pondok untuk melakukan penelitian dan berbincang-bincang mengenai maksud dan tujuan peneliti. Dari hasil kunjungan tersebut peneliti diarahkan kepada narasumber-narasumber yang dianggap sesuai dan memiliki pemahaman mendalam mengenai isu yang diteliti oleh peneliti. Pada tanggal 09 September 2021 peneliti kembali berkunjung ke Pondok Mufidah dan menemui seorang pengurus Pondok Mufidah Santi Asromo yang juga kepala sekolah SMA Prakarya di Pondok Mufidah Santi Asromo, dan juga merupakan alumni santri sekaligus seorang saksi sejarah sebagai narasumber yang peneliti kaji mengenai perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo, beliau adalah Ustadz Lili Solihin. Dari hasil wawancara tersebut beliau kemudian mengarahkan juga kepada narasumber berikutnya yaitu K.H. Ihin Parihin sebagai pelaku sejarah dan juga sebagai Mudir (kepala pondok) yang memegang peranan

perkembangan pondok pesantren pada tahun 2006-2015 dan pada tanggal 22 September 2021 peneliti menemui beliau. Kemudian pada tanggal 23 Mei 2022 peneliti menemui lagi sekretaris Pondok Mufidah Santi Asromo yaitu Ustadz Arif, dan pada tanggal 12 Juni 2022 peneliti menemui Mudir (kepala pondok) yang sekarang yaitu K.H. Asep Zaki Mulyatno yang juga merupakan saksi sejarah mengenai perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo dan sekaligus juga merupakan keturunan dari Bani Halim.

2. Mengunjungi Alumni Pondok Mufidah Santi Asromo

Pada tahap ini peneliti juga mendapatkan rekomendasi dari pihak pondok agar menemui beberapa alumni santri yang sejaman dengan penelitian yang peneliti kaji. Namun, dari saran yang diberikan ada kendala karena pelaku tidak bisa melakukan wawancara sehingga beliau sebagai pelaku dari saran yang diberikan pihak pondok merekomendasikan kembali kepada temannya sebagai saksi sejarah yang hanya menyebutkan nama dan profesinya sebagai seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta tanpa menyertai alamat rumahnya. Pada tanggal 29 Mei 2022 peneliti akhirnya bertemu dengan Bapak H. Ibrohim di kediaman beliau di Jalan Arjuna daerah Majalengka Kulon berkat bantuan rekan-rekan saya yang belajar di perguruan tinggi swasta tersebut. Kemudian, peneliti juga menemui alumni santri sekaligus pengurus yang lain yang sejaman dengan penelitian yang peneliti kaji atas dasar rekomendasi lain dari pihak Pondok yang hanya memberitahu namanya saja dan tanpa ada alamat lengkapnya. Kemudian, pada tanggal 06 Juni 2022 peneliti bertemu dengan Bapak Abdul Rahman di kediamannya di Blok Kamis Desa Sukahaji. Kemudian, pada tanggal 27 Juli 2022 peneliti bertemu dengan Bapak Atoy Satori di rumah kediamannya di Jalan Martakusumah, Kelurahan Cicenang, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka.

Pada wawancara dengan narasumber tersebut peneliti sudah menyiapkan Walaupun peneliti telah merencanakan pertanyaan sebelumnya, ada ruang bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian pertanyaan jika terjadi situasi di mana narasumber memberikan pernyataan atau jawaban yang menarik. Namun, ini harus dilakukan dengan tetap menjaga konsistensi dengan pedoman pertanyaan yang telah ditetapkan.

3. Mengunjungi Kantor Pemerintahan Desa Pasir Ayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka

Dalam langkah ini, peneliti melaksanakan proses wawancara dan eksplorasi data di sekitar wilayah Pondok Mufidah Santi Asromo. Dalam usaha mendapatkan informasi tentang aspek geografis tempat Pondok Mufidah berlokasi, peneliti melakukan kunjungan ke Kantor Pemerintah Desa Pasir Ayu pada tanggal 06 Juni 2022. Selama kunjungan tersebut, peneliti memiliki kesempatan untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan Kepala Desa Pasir Ayu yaitu Bapak Sutarmo yang sebelum menjabat menjadi aparatur desa sebagai masyarakat biasa yang mengetahui perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo. maka dengan begitu peneliti menanyakan mengenai pandangan beliau terhadap Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo dari pandangan aparatur dan masyarakat.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah proses pengumpulan sumber, langkah berikutnya adalah menjalankan tahap kritik sumber, di mana informasi dari sumber sejarah dianalisis secara cermat. Setiap data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut diperiksa terlebih dahulu dari sudut validitas dan reliabilitas, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh data tersebut akurat sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sebenarnya (Daliman, 2012, hlm. 66).

Seperti yang dikatakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm.103) bahwa “Setelah seorang sejarawan berhasil menghimpun berbagai sumber dalam rangka penelitiannya, ia tidak akan dengan serta merta menerima informasi yang tercatat dan tertera dalam sumber-sumber tersebut. Tindakan berikutnya adalah mengkaji secara kritis, terutama pada sumber-sumber primer, untuk melakukan penyaringan yang cermat, dengan tujuan mengidentifikasi fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai pilihan akhir (pilihan utama)”. Dengan hal tersebut, maka dalam melakukan kritik sumber tentu tidak begitu saja menelan mentah-mentah apa yang telah diperoleh oleh peneliti dari sumber sejarah, melainkan peneliti harus memilih dan memilah Sumber-sumber yang telah terhimpun kemudian diproses melalui seleksi melalui analisis eksternal dan analisis internal. Abdurrahman (2007, hal. 68) menjelaskan bahwa “tujuan dari kritik sumber adalah untuk memvalidasi keandalan

sumber yang digunakan. Kritik sumber terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal”.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penelitian skripsi dari aspek luarnya sebelum melihat isi dari sumber tersebut. Dengan penerapan kritik eksternal, peneliti berupaya untuk menggali segala faktor eksternal yang terhubung dengan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Lebih lanjut, pentingnya kritik eksternal terletak pada kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara sumber-sumber tersebut dengan subjek penelitian yang akan dijabarkan.

Terkait sumber primer, peneliti melakukan pencarian sumber ke lokasi Pondok Pesantren Santri Asromo yang ada di Majalengka. Peneliti menemukan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber primer yang diperoleh berupa Risalah Santi Asromo Adzas Dan Toedjoean Pendidikan Dan Pengadjaran Santi Asromo pada tahun 1932 yang ditulis secara langsung oleh K.H Abdul Halim. Akan tetapi, arsip yang peneliti dapatkan sudah dalam bentuk arsip digital karena arsip yang ditulis langsung oleh K.H Abdul Halim dalam bentuk fisik dan tulisannya sudah mulai pudar. Namun, arsip dalam bentuk digital tersebut mengenai tulisan dan ejaannya masih sama dengan arsip yang asli.

Selain itu, peneliti menemukan dokumen tentang Riwayat Singkat Azas Dan Tujuan Balai Pamulangan Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka yang ditemukan di sekretariat Pondok Pesantren Santi Asromo. Dokumen ini ditulis dengan menggunakan mesin ketik yang ditulis sekitar tahun 80-90 an karena dilihat dari ejaan dan kertas yang digunakan yang sudah agak menguning.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber sebagai penambah dalam mencari sumber. Narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti dalam studi ini telah dipilih dengan selektif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Narasumber yang terlibat dalam wawancara memiliki pemahaman dan pengetahuan yang relevan terkait evolusi Pondok Mufidah Santri Asromo

dalam rentang waktu 1966-2015. Daftar narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti meliputi:

1. Ustadz Lili Solihin (47 Tahun) sebagai alumni santri, pengurus dan saksi sejarah dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1983-sekarang
2. K.H. Ihin Parihin (54 tahun) sebagai saksi dan pelaku sejarah dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1998-sekarang
3. Ustadz Arip (35 tahun) sebagai saksi dan pengurus dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 2013-sekarang
4. K.H. Asep Zaki Mulyatno (49 tahun) sebagai keturunan Bani Halim dan saksi dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo
5. Bapak Drs. H. Ibrohim, M.si (70 tahun) sebagai alumni santri, saksi, dan pengurus dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1965-1986
6. Bapak Abdul Rahman (68 tahun) sebagai alumni santri, saksi, dan pengurus dalam Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1968-2013
7. Bapak Atoy Satori (65 tahun) sebagai alumni santri dan saksi dalam perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1970-1973
8. Bapak Sutarmo (49 tahun) sebagai Kepala Desa dan tokoh masyarakat sekitar dalam melihat sudut pandang Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo 1993-sekarang

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan kritik terhadap substansi mengenai aspek isi atau kedalaman dari sumber yang didapatkan. Menurut Daliman (2012, hlmn. 72) “kritik internal bisa dikatakan sebagai waktu dimana peneliti sejarah dapat menentukan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber yang dapat dipercaya. Kritik internal ini sekaligus menjadi kontrol terhadap substansi dari isi sumber yang telah didapatkan sehingga dapat dirujuk sebagai penelitian.”

Dalam proses kritik internal ini, peneliti berusaha untuk mencari objektivitas sumber yang sebenarnya menjadi sebuah tantangan dalam melakukan penelitian sejarah karena sejarawan atau seorang peneliti sejarah biasanya berlandaskan sudut pandang subjektivitasnya dalam menulis sejarah. Dengan langkah ini, peneliti

berusaha untuk menganalisis konten dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan, melaksanakan evaluasi internal terhadap materi buku-buku yang diakses oleh peneliti dari mulai buku Miftahul Falah yang berjudul *Riwayat Perjuangan K.H Abdul Halim* yang menjelaskan Biografi perjuangan K.H Abdul Halim dalam pergerakan nasional menuju Indonesia merdeka dan menjelaskan pendirian Pondok Pesantren Santi Asromo dengan gagasan pendidikan yang diciptakan sendiri oleh beliau. Kemudian buku dari Wawan Hernawan yang berjudul *Teologi K.H. Abdul Halim Ikhtiar melacak akar-akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)* dalam isinya menjelaskan keadaan kehidupan K.H Abdul Halim dengan pemikiran teologis yang dimilikinya serta menerapkannya kedalam pondok pesantren dan organisasi Islam PUI kemudian buku ini juga membahas peranan K.H. Abdul Halim dalam dunia politik.

Dalam proses kritik internal yang melibatkan sumber-sumber lisan, peneliti diharuskan membandingkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber lainnya, guna mengamati kesesuaian dengan fakta-fakta yang ada. Selain itu, peneliti juga mengusahakan untuk mendapatkan informasi dari beragam pihak, termasuk dewan santri, alumni, warga sekitar, dan otoritas lokal. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam, dengan tujuan mendorong keobjektifan serta mengurangi tingkat subjektivitas.

3.3.3 Interpretasi

Setelah langkah kritik sumber, tahapan berikutnya dalam metode sejarah adalah intepretasi. Intepretasi mengacu pada pendapat atau pandangan teoritis, merupakan upaya untuk memberikan penafsiran terhadap data yang telah melalui proses evaluasi keabsahan baik secara eksternal maupun internal sebelumnya. Kuntowijoyo (1995, hlm. 100) menjelaskan bahwa dalam proses interpretasi terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah salah satu model membuat interpretasi. Menganalisis sama dengan menguraikan. Dari data yang bervariasi dapat dianalisis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Sedangkan sintesis melakukan penyatuan, artinya data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan (W. Pranoto, 2010, hlm. 56). Dari penggabungan kedua pendekatan ini, peneliti kemudian mengungkapkan hasil interpretasi melalui bentuk tulisan.

Interpretasi juga merupakan upaya penafsiran akan makna dan fakta serta hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Dalam fase interpretasi, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber dan data yang telah sebelumnya disaring melalui proses kritik sumber sehingga peneliti dapat menyusun sumber sejarah menjadi satu kerangka berpikir yang selanjutnya akan dituliskan dalam tahapan historiografi. Kemudian, dalam tahap kegiatan interpretasi ini sejarawan memasuki langkah selanjutnya yaitu: (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung* dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya yang dalam bahasa Jerman disebut *Darstellung* (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121).

Menurut Sartono W. Pranoto interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Menganalisis sama dengan menguraikan, artinya dari data yang bervariasi dapat dianalisis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Sedangkan sintesis artinya melakukan penyatuan, maksudnya data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan (2010, hlm. 56). Oleh karena itu, peneliti berupaya mendeskripsikan data mengenai Pondok Pesantren Santi Asromo. Kemudian, tahapan sintesis dilakukan adalah mengkolaborasikan data-data yang telah didapatkan menjadi sebuah kesatuan informasi mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Santi Asromo dari setiap kepemimpinan kiai.

Informasi dan peristiwa sejarah yang ditemukan merupakan hasil dari tahap kritik yang ketat. Peneliti menggabungkan berbagai sumber yang telah dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, dokumen, arsip, dan hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk membentuk kumpulan fakta tentang Perkembangan Pondok Pesantren Santi Asromo menjadi sebuah narasi yang padu, tanpa adanya kontradiksi antara sumber-sumber yang telah dianalisis, terutama dari sumber-sumber utama. Adapun cara yang dilakukan peneliti untuk menghindari penyimpangan informasi adalah dengan cara membandingkan sumber baik sumber lisan maupun tulisan.

Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 123) menyebutkan bahwa “dalam penyusunan karya sejarah, terdapat tiga jenis teknik dasar penulisan yang digunakan secara bersamaan, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis”. Dalam hal ini, setelah menganalisis berbagai sumber yang diperoleh, termasuk informasi lisan dan tertulis mengenai Pondok Pesantren Santi Asromo, serta mengartikan data-data tersebut, peneliti selanjutnya menggambarkan dan menguraikan kebenaran informasi yang dihasilkan melalui deskripsi dan narasi. Dalam upaya memudahkan proses interpretasi ini, peneliti menerapkan pendekatan multidisiplin. Dalam konteks skripsi ini, peneliti akan memanfaatkan disiplin ilmu lain yang berperan dalam mendukung penelitian, seperti ilmu sosiologi untuk menganalisis transformasi dan evolusi aspek kehidupan sosial Pondok Pesantren Santi Asromo, termasuk kepemimpinan kiai dan dinamika lembaga pesantren. Selain itu, disiplin ilmu pendidikan akan digunakan untuk mengevaluasi perubahan kurikulum dalam kerangka sistem pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan tahap menulis yang mengerahkan seluruh pemikirannya bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Nina Herlina (2020, hlm. 78) Menguraikan bahwa dalam menghasilkan tulisan sejarah, terdapat sejumlah aspek penting yang harus mendapatkan perhatian dari penulis, meliputi:

- a. Seleksi. Seleksi ini dilakukan terhadap fakta-fakta serta rangkuman peristiwa sejarah dengan merujuk pada dua standar evaluasi, yakni relevansi peristiwa dan kesesuaian.
- b. Imajinasi. Menerapkan unsur imajinatif dalam penyusunan sejarah mengimplikasikan upaya untuk mengaitkan dan merangkai tautan antara peristiwa-peristiwa terpisah, kemudian membandingkannya dengan pengalaman-pengalaman yang terpatir dalam ingatan atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang telah tercatat dan diakui.

- c. Kronologi. Tidak seperti bidang ilmu sosial lainnya yang mengurai perubahan melalui kerangka perubahan ekonomi, perubahan sosial, perubahan politik, dan perubahan kebudayaan, dalam sejarah, perubahan sosial ini diorganisasikan sesuai urutan waktu.

Kemudian, historiografi sebagai tahapan terakhir juga dijelaskan dan dilakukan peneliti dalam metode penelitian sejarah. Sebelumnya, historiografi dilakukan setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah. Seperti yang diuraikan oleh Abdurrahman (2007, hlm. 79) “historiografi merujuk pada metode penyajian, eksposisi, atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Melalui tulisan ini, akan tergambar dengan jelas rangkaian proses penelitian sejak awal (mulai dari perencanaan) hingga akhir (pengambilan kesimpulan)”. Lebih lanjut, Sjamsuddin (2012, hlm. 121) menggambarkan hal berikut:

Ketika seorang sejarawan memasuki tahap penulisan, ia menggunakan sepenuhnya daya pikirnya, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan kutipan dan catatan, tetapi lebih fokus pada penerapan pemikiran kritis dan analitis. Ini disebabkan karena akhirnya tugasnya adalah menghasilkan sintesis dari keseluruhan hasil penelitian atau temuan dalam sebuah karya menyeluruh yang dikenal sebagai historiografi..

Dalam beberapa tokoh tersebut menyatakan bahwa historiografi mewakili tahap akhir dari penyusunan narasi sejarah, dan di tahap ini, peneliti berusaha untuk membangun kembali fakta-fakta yang telah ditemukan selama perjalanan penelitian serta dalam proses penulisan. Temuan dari penelitian ini kemudian diatur dalam bentuk tulisan yang terstruktur dalam lima bab, yang antara lain meliputi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian di mana peneliti menguraikan langkah awal dari penelitian, memaparkan permasalahan yang menjadi fokus dalam skripsi ini dari mulai latar belakang penelitian yang mencakup penjelasan mengenai topik yang dipilih maupun isu yang diangkat dalam penelitian. Kemudian, rumusan masalah dalam penelitian menjadikan standarisasi dalam pertanyaan-pertanyaan awal yang mengantarkan penulis untuk memecahkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan juga sebagai kerangka yang fungsi utamanya untuk membatasi serta memfokuskan penulisan penelitian ini. Selain itu,

ada juga tujuan penelitian yaitu sasaran yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan penelitian. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah gambaran nilai lebih, kontribusi yang dapat diberikan, dan hal mendasar yang diharapkan sebagai dampak positif dari penulisan penelitian ini. Kemudian yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi mengenai penjelasan secara umum dari masing-masing bab yang akan dituliskan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dijelaskan mengenai literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, termasuk konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi landasan dalam penyusunan skripsi. Penggunaan konsep-konsep ini diupayakan dapat memberikan penjelasan, pemaknaan, dan analisis terhadap topik yang diangkat skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai metode atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Selain itu, dalam penulisan metode penelitian ini memaparkan metode yang digunakan untuk rumusan penelitian yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV Pembahasan. Dalam bagian ini peneliti berusaha untuk memberikan jawaban dan mengungkapkan berbagai hasil temuan faktual yang terkait dengan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Bab I. Bab ini juga berisi mengenai pembahasan yang penjelasannya merujuk pada hal-hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Pemaparan dalam bab ini tentunya merupakan hasil dari penelitian baik melalui studi kepustakaan (studi literatur), studi dokumentasi, dan wawancara yang diuraikan dalam bentuk deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bagian ini, diuraikan kesimpulan peneliti terhadap berbagai temuan dan pernyataan yang telah diajukan, termasuk analisis yang mencakup pandangan menyeluruh terhadap permasalahan. Selain rangkuman, pada Bab V ini juga memuat saran-saran dari penulisan skripsi yang

ditargetkan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan dalam penelitian ini.